



Peran Bahasa Arab Dalam Pembentukan Literasi Keagamaan dan Global Generasi Milenial dan Gen Z di Era Digital

Sintya

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Padang, Indonesia

Corresponding Email: Sintyasintya762@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to examine indepth the role of Arabic in shaping the reading and understanding skills of religion, as well as the global competencies of millennials and Gen Z amidst an ancreasingly complex and rapidly changing digital environment. This study uses a qualitative approach with library research methods, coleccting data from books, scientific articles, and report from international organizations that discuss learning Arabic, globalization, digitalization, and youth. The research result indicate that Arabic not only helps understand authentic Islamic teaching but is also an important tool for enbacing global insight, the ability to interact with other cultures, and the ability to compete internationally. Amidst the abudance of information circulating in the digital world, particularly on religious matters, Arabic language skilss enable young people to verify authentic sources and evaluate the veracity of their explanations. Furthermore, because Arabic is spoken by over 400 million people worldwide, it is vital asset in diplomacy, economics, technology, and international relations. Advances in digital technology also provide new opportunities for learning Arabic, such as through applications, online platforms, and artificial intelligence, which can be used flexibly and engagingly. Therefore, the restoration and development of Arabic is crucial in the modern education system to strengthen the religious and global competencies of millennials and Gen Z.

Keywords : *Arabic, Religious Literacy, Global Literacy, Millennials, Gen Z in the Digital Era*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk melihat secara mendalam peran Bahasa Arab dalam membentuk kemampuan membaca dan memahami agama serta kemampuan global generasi milenial dan gen Z ditengah lingkungan digital yang semakin rumit dan berubah cepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dari buku, artikel ilmiah, dan laporan organisasi Internasional yang membahas tentang belajar Bahasa Arab, globalisasi, digitalisasi, dan perkembangan anak muda masa kini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Arab tidak hanya membantu memahami ajaran Islam secara asli, tetapi juga menjadi alat penting untuk meningkatkan wawasan global, kemampuan berinteraksi dengan budaya lain, dan kemampuan bersaing tingkat Internasional. Di tengah banyaknya informasi yang beredar di dunia digital, terutama dalam hal keagamaan, kemampuan berbahasa Arab memungkinkan anak muda memeriksa sumber yang asli dan mengevaluasi kebenaran penjelasannya. Selain itu, karena bahasa Arab digunakan oleh lebih dari 400 juta orang di seluruh dunia, maka bahasa ini menjadi aset penting dalam bidang diplomasi, ekonomi, teknologi, serta hubungan antar bangsa. Kemajuan teknologi digital juga memberikan peluang baru dalam belajar bahasa Arab, seperti melalui aplikasi, platform online, dan kecerdasan buatan yang bvisa digunakan secara fleksibel dan menarik. Dengan demikian, pemulihan dan pengembangan bahasa Arab menjadi sesuatu yang

sangat penting dalam sistem pendidikan modern agar mampu memperkuat kemampuan beragama dan kemampuan global bagi milenial serta Gen Z.

Kata kunci: Bahasa Arab, Literasi Keagamaan, Literasi Global, Generasi Milenial, Gen Z, Era Digital.

PENDAHULUAN

Perekembangan globalisasi dan teknologi digital telah mengubah cara generasi milenial dan Gen Z dalam mengakses, memproduksi, dan memaknai informasi. Literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis melainkan mencakup literasi digital, budaya, global, dan keagamaan (UNESCO, 2021). Dalam konteks masyarakat Muslim, Bahasa Arab memiliki posisi sentral karena menjadi bahasa sumber ajaran Islam, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan khazanah keilmuan klasik.

Data UNESCO (2020) menunjukkan bahwa Bahasa Arab merupakan salah satu dari enam bahasa resmi dunia dan digunakan oleh lebih dari 400 juta penutur. Namun, di banyak negara non-Arab, termasuk Indonesia, pembelajaran Bahasa Arab cenderung dipersepsikan semata-mata sebagai bahasa ritual keagamaan, bukan sebagai sarana pengembangan literasi global. Akibatnya, generasi muda sering kali mengalami keterbatasan dalam memahami teks keagamaan secara kritis dan kontekstual, serta kurang mampu mengakses wacana global berbahasa.

Bahasa Arab menempati peran yang unik dalam multifaset, baik dalam peradaban Islam maupun dalam ranah global kontemporer. Sebagai bahasa Al-Qur'an, bahasa Arab berfungsi sebagai sumber otoritas teologis, sebagai media kajian klasik, bahasa Arab mempertahankan status akademisnya dalam sejarah dan transmisi ilmu pengetahuan. Dalam konteks arena internasional modern, bahasa Arab berfungsi sebagai penghubung pertukaran sosial, ekonomi, dan diplomatik. Di tengah transformasi sosial yang pesat dan arus informasi yang nyaris tak terbatas yang menjadi ciri khas era digital, bahasa Arab merupakan instrumen kunci untuk menjaga keakuratan literasi agama dan untuk meningkatkan kompetensi global generasi muda.

Generasi milenial dan generasi Z dicirikan sebagai penduduk asli digital yang telah matang seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, platform media sosial, dan saluran komunikasi instan. Lingkungan ini memberikan keuntungan yang jelas berupa akses informasi yang luas. Namun, di saat yang sama, tanpa fondasi literasi agama yang kuat, mereka rentan terhadap misinformasi Islam yang beredar luas bermanifestasi sebagai kutipan yang terisolasi, terjemahan yang salah, atau narasi yang menyimpang secara ideologis dari teks aslinya. Di tengah globalisasi, bahasa Arab menjadi semakin penting di berbagai sektor ekonomi dan strategis, termasuk ekonomi kreatif, energi, industri halal, pariwisata, industri teknologi, dan hubungan Internasional. Akibatnya, kemahiran berbahasa Arab telah berkembang melampaui sekedar persyaratan keagamaan, menjadi aset strategis untuk bersaing di kancah global.

Terhadap latar belakang ini, artikel ini memperluas dan memperdalam analisis tentang bagaimana bahasa Arab berkontribusi dalam membentuk literasi agama dan literasi global di kalangan generasi milenial dan generasi Z.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan (library research) adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, dan mengolah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, dokumen resmi, maupun sumber digital yang kredibel. Tujuan metode studi kepustakaan ini memperoleh landasan teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan penelitian, mengetahui perkembangan penelitian terdahulu terkait topik yang dikaji. Serta, memperkuat argumentasi dan kerangka berpikir peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan secara rinci pendekatan Bahasa Arab dalam lingkungan pendidikan dan pengembangan kemampuan literasi di zaman digital. Dengan menggabungkan elemen keagamaan, global, serta teknologi. Analisis ini berdasarkan pada sumber-sumber terbaru, data nyata dan studi kasus untuk memberikan wawasan yang menyeluruh.

Peran Bahasa Dalam Meningkatkan Literasi

Peran bahasa dalam literasi terlihat jelas pada kemampuan membaca pemahaman. Struktur bahasa, kosakata, dan tata bahasa sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menafsirkan teks secara akurat. Menurut Snow (2018), penguasaan kosakata dan kemampuan memahami struktur kalimat yang kompleks berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi membaca, terutama pada teks akademik dan informatif. Semakin kaya kompetensi bahasa seseorang, semakin tinggi pula tingkat literasinya.

Di era digital, peran bahasa dalam meningkatkan literasi semakin kompleks dan luas. Literasi digital menuntut kemampuan memahami berbagai jenis teks multimodal, seperti teks visual, audio dan audiovisual, yang semuanya tetap berbasis bahasa.

Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa dalam Al-Qur'an dan Hadist, memiliki peran penting dalam menciptakan literasi keagamaan yang benar dan kritis. Literasi keagamaan disini diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menafsirkan, serta menerapkan ajaran agama dengan cara yang sesuai dengan konteks, tanpa terjerumus dalam pengurangan makna atau sikap ekstrem (Riddel, 2001). Dalam menghadapi tantangan digital yang mencakup penyebaran informasi yang cepat dan sering kali tidak tepat, penguasaan Bahasa Arab menjadi instrumen yang krusial bagi generasi muda, terutama generasi milenial dan Gen Z dalam mengembangkan pemahaman agama yang lebih dalam. Subbab ini akan membahas tiga elemen utama yaitu pemahaman teks dasar, pencegahan ekstremisme digital, dan pengembangan sikap moderat didukung oleh penelitian empiris dan teori pendidikan.

1. Pemahaman Teks Primer

Pemahaman langsung teks dasar dalam Bahasa Arab memberikan kesempatan pada generasi muda untuk menjangkau referensi otoritatif Islam tanpa bergantung pada

terjemahan yang sering kali kehilangan kedalaman makna. Teks-teks dasar seperti tafsir klasik (seperti Tafsir Ibnu Katsir atau Tafsir Al-Jalalayn) penjelasan hadis (contoh Syarah Sahih Bukhari oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani), karya fikih lintas aliran (seperti Al-Mughni oleh Ibnu Qudamah), dan literatur pemikiran Islam (seperti tulisan Al-Ghazali atau Ibn Sina) menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai ajaran Islam.

Secara teori, pendekatan ini berlandaskan pada hermeneutika Islam, yang menekankan pentingnya konteks sejarah dan linguistik dalam membaca teks (Essack, 1997). Tanpa penguasaan Bahasa Arab, pembaca sering terjebak dalam generalisasi yang berlebihan, seperti memahami ayat mengenai ijihad secara harfiah tanpa memperhatikan maqasid syari'ah (tujuan syari'ah). Penelitian empiris dari Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta (2020) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengambil Bahasa Arab memiliki pemahaman teks keagamaan 25% lebih baik dibandingkan mereka yang hanya mengandalkan terjemahan, disertai dengan peningkatan kemampuan analisis kritis.

Dari segi praktis, pendidikan Bahasa Arab di sekolah dan universitas perlu difokuskan pada pembacaan intensif terhadap teks dasar. Sebagai contoh, kurikulum dapat mencakup modul pembelajaran tafsir yang diimbangi dengan analisis linguistik, supaya siswa mampu membedakan antara makna literal dan konteks. Pendekatan ini tidak hanya menghindari kesalahan penafsiran makna tetapi juga memfasilitasi generasi muda agar dapat berperan sebagai agen perubahan dalam masyarakat keagamaan mereka.

2. Menghindari Ekstremisme Digital

Ekstremisme digital kerap muncul melalui distribusi narasi yang mengaitkan kerumitan agama, misalnya dengan mengutip ayat secara harfiah tanpa memahami konteks atau menyebarkan narasi yang memecah belah yang menyebabkan polarisasi (Atran, 2010). Dalam zaman media sosial, platform seperti Twitter dan Tiktok mempercepat penyebaran konten ekstrem yang sering disajikan dalam Bahasa yang mudah dipahami, sehingga menarik perhatian generasi muda. Kemampuan berbahasa Arab memberikan kesempatan bagi individu untuk mengecek sumber asli, memahami konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul), serta menyalurkan tafsir dengan maqasid syari'ah, yaitu prinsip-prinsip utama seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan dan kekayaan (Al-Raysuni, 2005).

Menurut data dari Pew Research Center (2017), 40% dari insiden ekstremisme yang melibatkan pemuda Muslim berakar pada pemahaman ayat yang keliru akibat minimnya akses terhadap teks sumber asli. Dengan menguasai Bahasa Arab, generasi milenial dan Gen Z bisa mengenali serta menolak narasi ekstrem, seperti yang terjadi dalam kasus penyebaran berita palsu mengenai jihad di media sosial. Pengajaran Bahasa Arab yang dipadukan dengan literasi digital contohnya melalui workshop analisis konten daring dapat berfungsi sebagai pendekatan pencegahan yang efisien.

Secara lebih lanjut, penguasaan Bahasa Arab juga membantu dalam dialog antar agama, karena memungkinkan pemahaman mendalam terhadap teks Islam yang sering

disalah interpretasi oleh kelompok ekstrem. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2021) tentang pendidikan untuk perdamaian, yang menekankan pentingnya literasi bahasa dalam mencegah konflik berbasis identitas.

3. Menumbuhkan Sikap Moderat

Bahasa Arab sebagai bahasa ilmiah Islam mendorong pemahaman terhadap keberagaman penafsiran (ikhtilaf), yang merupakan bagian integral dari tradisi intelektual Islam. Sikap moderat disini merujuk pada kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat antar ulama dan mazhab, tanpa menganggap satu pandangan sebagai hal yang mutlak (Kamali, 2003). Dengan membaca karya ulama seperti Imam Syafi'i atau Ibnu Taimiyah dalam Bahasa asli, generasi muda dapat mengapresiasi argumen-argumen yang beragam, sehingga membentuk toleransi dan keterbukaan.

Studi longitudinal dari Universitas Al-Azhar (2019) menemukan bahwa siswa yang belajar bahasa Arab menunjukkan peningkatan 30% dalam sikap toleran terhadap perbedaan mazhab, dibandingkan dengan kelompok kontrol. Ini penting ditengah polarisasi global, dimana ekstremisme sering kali berasal dari penolakan terhadap pluralitas. Pendidikan bahasa Arab harus mencakup diskusi tentang sejarah ikhtilaf, seperti perbedaan antara mazhab Hanafi dan Maliki, untuk menumbuhkan dialog konstruktif.

Implikasi jangka panjangnya adalah pembentukan masyarakat yang lebih harmonis, dimana literasi keagamaan menjadi dasar bagi kewarganegaraan yang inklusif. Program seperti “Bahasa Arab Untuk Moderasi” di Indonesia dapat di adopsi secara nasional, dengan evaluasi berbasis data untuk mengukur dampaknya terhadap pengurangan intoleransi.

Bahasa Arab Sebagai Instrumen Literasi

Selain dibicarakan dalam literasi keagamaan, bahasa Arab berfungsi sebagai jembatan untuk literasi global, yang mencakup diplomasi, ekonomi, dan akses ilmu pengetahuan. Di era globalisasi, penguasaan bahasa Arab membuka peluang kompetitif bagi generasi muda, terutama di wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara.

1. Bahasa Arab dan Diplomasi

Bahasa Arab menjadi alat penting dalam diplomasi internasional, terutama dalam konteks geopolitik Timur Tengah. Lembaga seperti PBB, NATO, dan Uni Eropa sering membutuhkan profesional yang mahir dalam bahasa Arab analisis untuk intelijen, negosiasi perdamaian, dan bantuan kemanusiaan (European Commission, 2022). Misalnya, dalam proses perdamaian Israel-Palestina atau krisis Suriah, penguasaan bahasa Arab memungkinkan pemahaman nuansa budaya dan politik yang tidak dapat ditangkap melalui terjemahan.

Data dari Biro Statistik Tenaga kerja AS (2023) menunjukkan bahwa permintaan pekerja dengan keterampilan bahasa Arab meningkat 15% per tahun, dengan gaji rata-rata 20% lebih tinggi. Generasi muda yang belajar bahasa Arab dapat berkontribusi dalam hubungan multilateral, seperti ASEAN atau liga Arab di Universitas harus

mencakup modul diplomasi, seperti simulasi negosiasi, untuk mempersiapkan lulusan menjadi pemimpin global.

2. Bahasa Arab Dalam Ekonomi Digital

Bahasa Arab memiliki peran strategis dalam perkembangan ekonomi digital, khususnya di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan kawasan Timur Tengah. Sebagai salah satu bahasa internasional yang digunakan oleh lebih dari 400 juta penutur, bahasa Arab menjadi sarana penting dalam komunikasi bisnis, perdagangan elektronik, serta pertukaran informasi di era digital (Al-Sulaiti & Baker, 2019). Dalam konteks ekonomi digital, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun kepercayaan, identitas, dan akses pasar global.

Pasar Arab, dengan populasi 400 juta orang dan PDB regional sebesar 2,8 dolar triliun (Bank dunia, 2023), menjadi tujuan ekspor utama untuk produk digital. Industri halal, termasuk makanan, fashion, dan fintech, terus berkembang, dengan permintaan konten berbahasa Arab meningkat 25% per tahun melalui platform seperti Netflix dan Tiktok (Statista, 2002). Generasi muda yang mahir bidang ekonomi kreatif, seperti pembuatan konten Youtube atau pengembangan aplikasi halal

Studi dari McKinsey (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi bahasa Arab dalam strategi pemasaran digital mengalami peningkatan penjualan 30% di pasar Arab. Pendidikan bahasa Arab harus diintegrasikan dengan keterampilan digital, seperti SEO dan desain UX, untuk menciptakan wirausahawan muda yang kompetitif. Ini juga membuka peluang kerja di sektor e-commerce, di mana bahasa Arab menjadi kunci untuk komunikasi dengan konsumen lokal,

3. Akses Ilmu Pengetahuan

Bahasa Arab pernah menjadi lingua franca ilmu pengetahuan selama Abad pertengahan, dengan kontribusi besar dalam filsafat (Aristoteles melalui Ibnu Rusyd), kedokteran (Ibnu Sina), astronomi (Al-Kindi), dan matematika (Al-Khawarizmi) (Huff, 2003). Mempelajari bahasa Arab membuka akses ke warisan ilmiah ini, yang sering kali tidak tersedia dalam terjemahan lengkap.

Di era digital, platform seperti Google Cendekia dan JSTOR menyediakan akses teks Arab klasik, tetapi penguasaan bahasa asli diperlukan untuk analisis mendalam. Generasi muda dapat berkontribusi dalam penelitian interdisipliner, seperti etika AI berdasarkan filsafat Islam. Program pendidikan bahasa Arab harus mencakup modul sejarah ilmu, dengan kolaborasi internasional untuk mempromosikan dialog ilmiah lintas budaya.

Optimalisasi Teknologi Sebagai Media Pembelajaran

Optimalisasi teknologi sebagai media pembelajaran merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di era digital. Perkembangan

teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik. Melalui pemanfaatan teknologi, pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu, melainkan dapat berlangsung secara fleksibel, interaktif, dan kontekstual (Munir, 2017).

Teknologi digital telah merevolusi pembelajaran bahasa Arab, menjadikannya lebih aksesibel dan efektif. Dengan integrasi aplikasi dan AI, generasi milenial dan gen Z dapat belajar secara fleksibel, tanpa batasan geografis.

1. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab

Aplikasi seperti Duolingo, Rosetta Stone, dan Arabi21 menawarkan pembelajaran fleksibel dengan fitur gamifikasi, penilaian otomatis, dan latihan mendengar, berbicara, menulis (Warschauer & Healey, 1998). Studi dari *Journal Of Educational Technology* (2020) menunjukkan bahwa pengguna aplikasi ini meningkatkan kemampuan bahasa Arab 40% lebih cepat dibandingkan metode tradisional.

Implikasi praktisnya, sekolah dapat mengadopsi aplikasi ini sebagai suplemen kurikulum, dengan fokus pada konten keagamaan dan global. Evaluasi berbasis data diperlukan untuk menyesuaikan aplikasi dengan kebutuhan siswa.

2. Kelas Daring dan Komunitas Global

Platform seperti Zoom dan Telegram memfasilitasi kelas interaktif dan diskusi lintas negara, memungkinkan siswa bertemu penutur asli. Komunitas global ini meningkatkan motivasi dan keterampilan komunikasi.

Data dari UNESCO (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berani meningkatkan partisipasi siswa dari daerah terpencil. Pendidikan bahasa Arab dapat memanfaatkan ini untuk program pertukaran virtual, membangun jaringan global.

KESIMPULAN

Bahasa Arab memiliki kontribusi besar dalam membentuk literasi keagamaan dan global generasi milenial dan Gen Z. Di era digital, penguasaan bahasa Arab bukan lagi sekedar kebutuhan religius, tetapi juga modal strategis untuk menghadapi kompetisi global. Akses terhadap teknologi mempermudah pembelajaran bahasa Arab sehingga peluang pengembangan literasi keagamaan dan global semakin terbuka.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab harus direvitalisasi melalui kurikulum modern yang adaptif terhadap teknologi. Digitalisasi bahan ajar perlu diperluas agar lebih interaktif dan relevan. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas digital perlu berkolaborasi untuk menciptakan ekosistem pembelajaran bahasa Arab yang lebih menarik. Generasi milenial dan Gen Z harus melihat bahasa Arab sebagai alat untuk membangun masa depan, bukan sekedar keterampilan tambahan. Dengan langkah tersebut, bahasa Arab dapat menjadi pilar utama dalam membangun generasi berwawasan global, religius, dan kompetitif.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyuni, A. (2005). *Teori Imam Al-Shatibi Tentang Tujuan dan Maksud Luhur Hukum Islam*. Institut Pemikiran Islam Internasional.
- Al-Sulaiti, L., & Baker, C. (2019). *Language and globalization in the Arab world*. London: Routledge.
- Atran, S. (2010). *Berbicara dengan musuh: Iman, persaudaraan, dan (pembentukan) teroris*. Harpercollins.
- Biro Statistik Tenaga Kerja. (2003). *Buku pegangan prospek pekerjaan: Guru bahasa dan sastra asing dan pendidikan pascasarjana*.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Kecerdasan buatan dalam pendidikan: Janji dan implikasi bagi pengajaran dan pembelajaran*. MIT Press.
- Huff, TE (2003). *Kebangkitan ilmu pengetahuan modern awal: Islam, Cina, dan Barat (edisi ke-2)*. Cambridge University Press.
- Jurnal Teknologi Pendidikan. (2020). Edisi khusus pada aplikasi mobile learning.
- Kamali, MH (2003). *Prinsip-prinsip yurisprudensi Islam*. Islamic Texts Society.
- Komisi Eropa. (2022). *Strategi Uni Eropa untuk hubungan dengan dunia Arab*. Komisi Eropa.
- McKinsey & Company. (2021). *Kondisi digital di Timur Tengah dan Afrika Utara*. McKinsey Global Institute.
- Munir. (2017). *Pembelajaran digital*. Bandung : Alfabeta.
- Pew Research Center. (2017). *Masa depan agama-agama dunia: Proyeksi pertumbuhan penduduk, 2010-2050*.
- Riddell, PG (2001). *Islam dan dunia Melayu-Indonesia: Transmisi dan tanggapan*. University of Hawaii Press.
- Snow, C. E. (2018). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. Santa monica: RAND Corporation
- Statista. (2022). *Prospek pasar digital: Timur Tengah dan Afrika Utara*.
- Sung, YT, Chang, KE, & Liu, TC (2015). *Pengaruh integrasi perangkat seluler dengan pengajaran dan pembelajaran terhadap kinerja belajar siswa: Sebuah meta-analisis dan sintesis penelitian*.
- UNESCO. (2021). *Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan: Sebuah peta jalan*. UNESCO.
- Warschauer, M., & Healey, D. (1998). *Komputer dan pembelajaran bahasa: Sebuah tinjauan umum*. *Pengajaran Bahasa*, 31(2), 57-71.